



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENENTUKAN
KELIPATAN PERSEKUTUAN TERKECIL (KPK) DUA BILANGAN
MENGUNAKAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
KOMBINASI NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DI KELAS IV SDN TIWINGAN
KABUPATEN BANJAR**

Erlinawati Saragih¹

¹SDN Tiwingan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

Pos-el :

Received dd Month yy; Received in revised form dd Month yy; Accepted dd Month yy (9pt)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada materi menentukan KPK dua bilangan yang disebabkan dalam proses pembelajaran yang terjadi hanya satu arah/terfokus pada guru dan siswa pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa hanya terpaku pada buku paket sehingga bersifat monoton dan siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan setting penelitian dilakukan di SDN Tiwingan pada kelas IV tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang, terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian adalah bahwa aktivitas guru berada pada kriteria sangat baik dengan skor 87,5 pada akhir siklus II, aktivitas siswa mencapai kriteria sangat aktif dengan persentase 90% dari seluruh siswa, dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 86%, sehingga secara keseluruhan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dengan menggunakan model STAD kombinasi NHT.

Kata kunci: Hasil Belajar, KPK, STAD, NHT

Abstract

This study aims to determine teacher activity, student activity and student learning outcomes in the matter of determining the two-digit KPK due to the learning process occurring only in one direction/focusing on passive teachers and students during learning activities, students are only fixated on textbooks so that they are passive. monotonous and students are less involved in learning activities. The type of research used was classroom action research (PTK) and the research setting was conducted at Tiwingan Elementary School in class IV for the 2022/2023 school year with a total of 14 students, consisting of 8 male students and 6 female students. The results of the research that can be concluded based on the data obtained during the study are that teacher activity is in very good criteria with a score of 87.5 at the end of cycle II, student activity reaches the criteria of being very active with a percentage of 90% of all students, and completeness of student learning outcomes as a whole classical class reached 86%, so that overall this class action research was declared successful using the NHT combination STAD model.

Keywords: Learning Outcomes, KPK, STAD, NHT

PENDAHULUAN

Perubahan sistem pendidikan nasional dari Undang-Undang No.2 Tahun 1989 menjadi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan, dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2012:1).

Berdasarkan peraturan pemerintah RI no 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Nasional yaitu kriteria minimal tentang system pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara kesatuan Republik Indonesia dikembangkan oleh badan standar nasional pendidikan (BNSP), sedangkan peraturan pemerintah RI no 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan.

Berkaitan dengan hal diatas, pendidikan dalam hal ini pendidikan formal pada tingkat yang paling dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD) ada sembilan mata pelajaran yang harus di pelajari siswa dalam struktur kurikulumnya yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Nasional, salah satunya adalah mata pelajaran Matematika. Mata pelajaran ini bertujuan untuk melatih dan menumbuhkan cara berpikir sistematis, logis, kritis, kreatif, dan konsisten serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah.

Guru dalam era tekhnologi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar, melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti bahwa setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. (Rusman, 2014:19-20).

Menurut Sani (2014:23) guru yang kreatif harus terampil merancang aktivitas yang beragam dan memungkinkan siswa terlibat secara penuh dalam belajar sepanjang waktu. Siswa akan merasa bosan jika metode belajar mengajar yang digunakan tidak bervariasi. Oleh karena itu pengembangan belajar menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa(Sanjaya, 2013:184).

Sebagaimana kita ketahui sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal, pembelajaran di kelas masih difokuskan pada guru sebagai sumber informasi pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan metode belajar yang banyak digunakan (Abimanyu, 2008). Dan salah satu cermin kualitas pendidikan adalah hasil belajar yang dicapai siswa di sekolah tersebut. Hasil belajar merupakan akibat yang diperoleh setelah melakukan aktivitas belajar, sehingga ada perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap (Fathurrahman, 2008).

Sebagai salah satu mata pelajaran yang sering berinteraksi dengan anak-anak adalah matematika, yang mana banyak siswa yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan mengerikan tetapi harus dipelajari sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Marhamah, 2009).

Dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan di SDN Tiwingan kelas IV selama ini ternyata terungkap beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika yaitu proses pembelajaran hanya terjadi satu arah, siswa pasif, hanya menerima informasi materi pembelajaran dari guru. Terutama pada saat memahami materi kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut mempengaruhi pada hasil belajar rata-rata kelas IV untuk mata pelajaran matematika Semester Gasal Tahun Pelajaran 2020/2021 pada SDN Tiwingan Ini diketahui dari nilai rata-rata kelas hanya mencapai 5,5, sedangkan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) untuk mata pelajaran matematika adalah 6,7.

Demikian pula saat menyelesaikan soal penjumlahan pecahan dengan penyebut tidak sama yang memerlukan KPK untuk menyelesaikannya, siswa terlihat masih bingung/kurang mampu, data hasil belajar siswa pada materi ini ketuntasan siswa hanya mencapai 43% di bawah kriteria ketuntasan minimum dan dari 14 orang siswa, hanya 6 orang saja yang dinyatakan tuntas. Penyebab kegagalan ini adalah siswa kurang tertarik pada materi yang bersifat abstrak, siswa sulit membayangkan hal/materi yang diterangkan oleh guru. Selain itu kurangnya penggunaan alat peraga dan metode mengajar yang kurang tepat menambah kesulitan yang dihadapi siswa. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, tidak mustahil siswa sulit memahami dan menguasai materi kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan ini berdampak pada hasil belajar dan pembelajaran berikutnya akan terganggu.

Salah satu paradigma baru yang harus diperhatikan guru adalah guru harus mampu memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajar yang lebih bervariasi (Kunandar, 2007:42). Oleh karena itu untuk memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka penulis mencoba melaksanakan perbaikan pembelajaran mata pelajaran matematika terhadap materi kelipatan persekutuan terkecil dari dua

bilangan menggunakan model STAD kombinasi NHT agar siswa terbiasa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah serta berani dalam menyampaikan pendapatnya, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Salah satu keunggulan model NHT ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (peerteaching) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru. Pengelompokan siswa secara heterogen merupakan salah satu langkah model STAD, akan membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup, prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok (Rusman, 2011:204). Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran, proses pembelajaran terjadi secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa, dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Menurut Edward. H. Julius (2005:5) kita tidak harus menjadi keturunan langsung dari albert Einstein untuk bisa mengerjakan matematika.

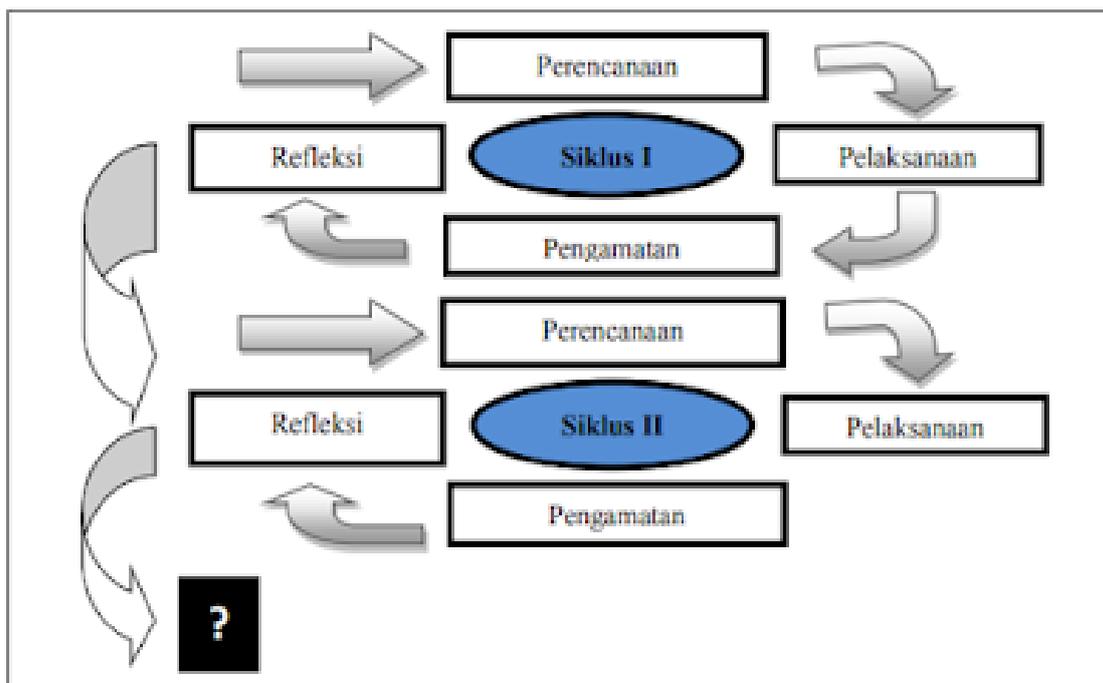
Mengingat beberapa keunggulan model pembelajaran diatas maka penulis tertarik untuk mengkombinasikan dua model pembelajaran tersebut dalam melakukan penelitian tindakan dengan judul Meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan KPK dua bilangan menggunakan model STAD kombinasi NHT dikelas IV SDN Tiwingan kecamatan Aranio.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung perkalian, Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dimana siklus 1 dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan dan keefektifan tindakan, jika pada siklus 1 belum mencapai indicator keberhasilan yang ditetapkan, maka dilanjutkan dengan siklus 2 dengan melakukan perbaikan terlebih dahulu berdasarkan hasil temuan observer pada siklus 1. secara garis besar penelitian ini menggunakan empat tahapan yang dilalui, yaitu:

1. Perencanaan, dalam tahap ini mengembangkan rencana tindakan secara kritis terhadap permasalahan belajar yang sudah terjadi.
2. Tindakan, yaitu tindakan untuk melaksanakan perencanaan tersebut.
3. Observasi, mengamati efek tindakan pada penelitian yang telah dilakukan.
4. Refleksi, yaitu merefleksikan kembali apa yang sudah dilakukan sebagai dasar untuk merencanakan perubahan atau perbaikan pada tindakan siklus.

Keempat tahapan diatas dapat dilihat pada gambar di berikut ini:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, data yang dihimpun menggunakan analisis persentase tentang kualitas tindakan, diketahui ada peningkatan kualitas tindakan dari pertemuan pertama sampai kedua disetiap siklusnya, baik dari segi kualitas aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang dilihat berdasarkan hasil observasi penelitian pada ketiga faktor tersebut.

Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 dengan kategori baik dan diakhir siklus II mencapai kriteria sangat baik.

Tabel 1 Perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan II

No	Indikator/Aspek yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert 2
1	Guru membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 kelompok secara heterogen, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda	2	3	4	4
2	Guru membagikan LKK pada masing-masing kelompok dan menjelaskan cara pengerjaannya	3	3	3	4
3	Guru Membimbing/mengkoordinir siswa dalam diskusi kelompok	3	4	4	5
4	Guru menugaskan perwakilan kelompok dengan memanggil nomor siswa untuk mengerjakan/persentasi ke papan tulis.	4	4	4	4

No	Indikator/Aspek yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert 2
5	Guru dan siswa memeriksa jawaban, teman yang lain menanggapi, demikian seterusnya hingga semua kelompok mendapat giliran untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok	3	3	4	4
6	Guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa.	3	3	4	5
7	Guru memberikan evaluasi/penghargaan kepada siswa	4	4	5	5
8	Guru menyimpulkan materi pembelajaran bersama siswa	4	4	4	4
	Total skor	26	28	32	35
	Skor perolehan	65	70	80	87,5
	Kriteria	Cukup Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Kegiatan aktivitas guru dalam pembelajaran pertemuan 1 telah diperbaiki dalam pertemuan selanjutnya hingga pertemuan diakhir siklus II. Hal ini terlihat dari observasi aktivitas guru dimana ada beberapa aspek yang dilakukan guru memperoleh penambahan skor hingga mencapai skor maksimal, antara lain aspek guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok, guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa dan member penghargaan yang layak, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam tanya jawab dan mengambil kesimpulan.

Peningkatan skor yang diperoleh guru terjadi pada tiap pertemuan menunjukkan kemampuan guru dalam hal pengelolaan kelas dalam pembelajaran, pada pertemuan 1 aktivitas guru hanya memperoleh skor 65 dengan kriteria cukup baik, keadaan ini meningkat pada pertemuan 2 siklus I menjadi 70, dan pada akhir pertemuan disiklus II mencapai skor 87,5 dengan kriteria sangat baik dan telah mencapai indicator yang sebelumnya telah ditetapkan peneliti. Seperti diketahui, menurut Suriansyah (2014:5) dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan disekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (L. N dan Sugandhi, 2011:139).

Hal ini juga diperkuat oleh Suriansyah, dkk. (2015:20) bahwa guru memegang peranan yang sangat sentral dalam proses pendidikan dan bahkan perannya tidak dapat tergantikan oleh kemajuan peralatan elektronika apapun. Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2014:64) "bahwa sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dalam belajar mengajar". Suransyah, dkk. (2014:5) juga mengemukakan bahwa "efektivitas proses

pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru". Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusman (2014:65) "bahwa proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal".

Aktivitas Siswa

Kemampuan siswa dalam meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* kombinasi Number Head Together meningkat pada setiap kali pertemuan.

Tabel 2 Perbandingan aktivitas siswa siklus I dan II

No	Indikator/Aspek yang Diamati	Siklus I				Siklus II				Jumlah %
		Pert 1		Pert 2		Pert 1		Pert 2		
		fx	%	fx	%	fx	%	fx	%	
A	Kerjasama dalam kelompok	25	10	34	13,6	42	16,8	44	17,6	58
B	Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas	28	11,2	33	13,2	40	16,4	40	16,4	57,2
C	Beranimenyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain	34	13,6	32	12,8	38	15,2	47	18,8	60,4
D	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas	35	14	53	21,2	45	18	43	17,2	70,4
E	Disiplin selama proses pembelajaran berlangsung	36	14,4	55	22	45	18	50	20,0	74,4
	Skor	158	-	207	-	210	-	224	-	-
Jumlah	Persen (%)		63,2		82,8		84,4		90	
	Kriteria		Cukup aktif		Aktif		Aktif		Sangat aktif	

Pada siklus I pertemuan I, aspek kerjasama dalam kelompok hanya mencapai 10%, berani menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain 13,6%, dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas 14%, sehingga pada pertemuan 1 ini hanya mendapat skor 63,2% yang aktif dan mendapat kriteria cukup aktif. Selanjutnya diakhir siklus II, yaitu pada pertemuan 2, aktivitas siswa mencapai kriteria sangat aktif, dengan skor 20% untuk aspek disiplin selama proses pembelajaran berlangsung, 17,2% untuk aspek ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, 18,8% untuk aspek berani menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, 16,4% untuk aspek tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta 17,6% untuk aspek kerjasama dalam kelompok. Pada kegiatan proses belajar mengajar siklus II pertemuan 2 ini telah mencapai indikator keberhasilan/peningkatan aktivitas siswa dalam belajar yaitu 90%. Peningkatan terjadi pada semua aspek aktivitas siswa. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai

terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan kombinasi model ini sehingga semua aspek penilaian terpenuhi dengan baik, serta ketepatan guru dalam menerapkan model pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa juga disebabkan karena penerapan pembelajaran kooperatif yang disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2009:58).

Johnson & Johnson (Trianto, 2002:57) menyatakan bahwa “tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok”.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa yang diambil dari nilai evaluasi akhir pada siklus I dan siklus II pada penelitian tindakan kelas ini diketahui telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD kombinasi NHT.

Tabel 3 Perbandingan hasil belajar siswa secara kelompok

No	Nama kelompok	Siklus 1		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Kelompok I	65	75	80	90
2	Kelompok II	70	70	80	85
3	Kelompok III	70	80	85	100
4	Kelompok IV	60	70	65	80
	Rata-rata	66,3	73,8	77,5	88,8

Hasil belajar siswa dalam kegiatan kelompok menunjukkan adanya peningkatan yang baik dari kegiatan belajar siklus I pertemuan 1 hingga pertemuan 2 pada siklus II, hal ini didukung pengelolaan pembelajaran dan motivasi yang diberikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung

Sejak pertemuan I siklus I kelompok III menunjukkan peningkatan nilai yang terus menerus, pada siklus I pertemuan 1 kelompok 70, 80, 85 dan 100 pada akhir pertemuan 2 siklus II. Sedangkan kelompok yang lain juga mengalami penambahan nilai yang cukup memuaskan peneliti. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan dan motivasi guru, serta kerjasama antar kelompok. Seperti diketahui, menurut Suriansyah (2014:5) dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning). Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (L. N dan Sugandhi, 2011:139). Secara umum peningkatan hasil belajar secara kelompok menggambarkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima oleh siswa.

Sedang ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada penilaian akhir siklus II pertemuan 2 mencapai 86% dengan rata-rata ketuntasan 82,5%. Tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dikembangkan dan ditanamkan disekolah serta dapat dihayati, diamalkan/diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2012:254). Penilaian hasil belajar menggunakan standar penilaian dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran (Rusman, 2011:3). Mengikuti dari hasil belajar siswa secara kelompok, hasil belajar siswa secara individual juga mengalami peningkatan yang menggembirakan walau adadua orang siswa yang belum tuntas dengan pencapaian nilai antara 50-60. Peningkatan hasil belajar ini dapat terjadi dikarenakan siswa dianggap telah mencapai hasil yang diinginkan oleh guru. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan bahwa anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Susanto, 2014:5). Djamarah (2013:109) menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai. Menurut Diknas (Trianto, 2012:253) penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) menjadi acuan dalam penilaian dikelas, artinya penilaian tentang kemajuan belajar siswa diperoleh sepanjang proses pembelajaran. Observasi hasil belajar ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina Dewi (2013), Program S-I PGSD, FKIP Unlam “meningkatkan hasil belajar siswa pada operasi penjumlahan pecahan melalui model Number Head Together pada siswa kelas V SDN Padang Panjang kabupaten Banjar” yang menunjukkan hasil observasi aktivitas guru sangat baik dengan skor 89, hasil observasi aktivitas siswa mencapai 92% serta hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 87%.

Berdasarkan Muhammad Haidan (2010) Meningkatkan hasil belajar siswa pada operasi hitung bilangan berpangkat dua melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikelas V SDN Bukat kecamatan Barabai yang menunjukkan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dari 76% menjadi 88% secara klasikal memenuhi ketuntasan minimal, aktivitas siswa selama pembelajaran meningkat hingga 88% diakhir siklus II dan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran mencapai kriteria sangat baik dengan skor 82.

Oktapian Maulana (2015), program S-I PGSD, FKIP Unlam “Meningkatkan hasil belajar IPS materi koperasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI) divariasikan dengan Number Heads Together (NHT) dikelas IV SDN Semangat karya kabupaten Barito Kuala” menunjukkan hasil observasi aktivitas guru mencapai kriteria sangat baik dengan skor 91, aktivitas siswa meningkat selama proses pembelajaran mencapai kriteria sangat aktif dengan skor 90% serta hasil belajar yang meningkat pada akhir siklus II memenuhi kriteria minimum dengan ketuntasan secara klasikal sebanyak 89%.

Kamsinah (2012), program S-I PGSD, FKIP Unlam “Meningkatkan hasil belajar siswa materi KPK dan FPB melalui model pembelajaran Number Head Together pada siswa kelas IV SDN Bincau Muarakecamatan Martapura Kota kabupaten Banjar”. Penggunaan model NHT ini menunjukkan hasil yang baik, aktivitas siswa mencapai kriteria sangat aktif sebanyak 90% dari jumlah siswa dikelas, hasil belajar mencapai ketuntasan secara klasikal 87%, dan pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan guru mencapai kriteria baik dengan skor 80 pada akhir siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan atau tujuan pengabdian. Yang mendiskripsikan tentang kesimpulan hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk refleksi teoritis dan rekomendasi. Dengan komposisi 5 – 10% dari total halaman artikel. (Cambria, size 12, Line spacing: 1.15)

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian dilaksanakan, yaitu pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, serta pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Student Team Achievement Division kombinasi Number Head Together pada materi menentukan KPK dua bilangan di kelas IV SDN Tiwingan kecamatan Aranio, dinyatakan berhasil dengankriteria sangat baik.
2. Aktivitas siswa dalam mempelajari materi menentukan KPK dua bilangan dengan menggunakan model Student Team Achievmen Division kombinasi Number Head Together di kelas IV SDN Tiwingan kecamatan Aranio dinyatakan berhasil dengan kategori sangat aktif.
3. Hasil belajar siswa dalam mempelajari materi menentukan KPK dua bilangan dengan menggunakan model Student Team Achievmen Division kombinasi Number Head Together di kelas IV SDN Tiwingan kecamatan Aranio dinyatakan berhasil dengan ketuntasan klasikal mencapai 86%.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang didapatkan maka disarankan kepada

1. Bagi guru disarankan agar dapat menggunakan salah satu model pembelajaran khususnya model Student Team Achievement Division (STAD) kombinasi Number Head Together (NHT) dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi kepala sekolah disarankan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam merencanakan program inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan minat serta hasil belajar siswa, serta diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah

3. Bagi peneliti berikutnya hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya dan dapat menerapkan salah satu model dari kombinasi model pembelajaran yang peneliti gunakan, khususnya dalam pembelajaran matematika. Peneliti juga berharap hasil temuan ini dapat bermanfaat untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah terima kasih kepada semua yang sudah terlibat dalam penelitian ini khususnya kepada kepala sekolah SDN Tiwingan Kabupaten Banjar yang telah memberikan semangat dan juga kepada seluruh dewan guru SDN Tiwingan Kabupaten Banjar, mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S. 2008 Strategi Belajar Mengajar. Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Abdurahman, 2010. Pembelajaran PAKEM. (online). <http://schooldevelopment.net> diakses 19 Mei 2016
- Depdiknas. 2008 Pengembangan Bahan Pembelajaran SD . Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen pendidikan Nasional
- Depdiknas 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan . Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen pendidikan Nasional
- Djamarah, S. B.& Zain A. 2013. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta
- Edwar, H. 2005. Trik dan tips berhitung yang lebih cepat; (Edisi terjemahan dalam bahasa Indonesia cet 3). Bandung : Pakar Raya
- Erlidayanti, Iriani,R.& Leny, 2010 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Terbalik Dengan pemanfaatan Internet pada konsep laju Reaksi Kelas XI A-1 SMAN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2009/2010, Quantum Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, Banjarmasin : Shaffa Production
- Fathurrahman, 2008 (online), di akses 9 Juni 2016
- Handoko, T. 2008. Terampil Matematika 4. Jakarta:Yudistira
- Iberahim, 2000. Cooperative Learning. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kunandar, 2007. Guru Profesional ; Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru.Jakarta :PT.Rajagrafindo Persada

- L.N, S. Y & Sugandhi, N.M (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Maolani, R. A, & Cahyana U. (2015). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :Rajawali Pers
- Marhamah, 2009 *Meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan KPK dari dua bilangan menggunakan pembagian bersusun di kelas V SDN Paringtali kecamatan simpang empat, kabupaten Banjar, tidak diterbitkan*
- Marpaung, Y. 2004. *KapitaSelektaPembelajaran*. Bandung : AryaDuta
- Rahayu, 2006.(online) *Pembelajaran kooperatif tipe number head together*, diakses 4 september 2015
- Robert, Slavin. 2005. *Diterjemahkan dari Cooperative Learning: theory, research and practice*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sarwono, J, 2009. *Perbedaan Dasar Antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (online). <http://js.unicom.ac.id> diakses 27 Mei 2016
- Sudjiono, 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukmaningadji, S. 2007. *Kapita Selektta Pembelajaran*, Jakarta Dierktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhardjono. 2010. *Pertanyaan dan Jawaban Sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*. Malang:Lembaga Cakrawala Indonesia
- Suriansyah, A. Aslamiah, Sulaiman dan Nurhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Triayana, 2008. (online) *Kelebihan dan kekurangan model NHT*. diakses 5 september 2016
- Trianto, 2011. *Mengembangkan model Pembelajaran Tematik*. Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher
- Trianto, 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Winataputra , Udin. S, Paulina . Andriyani, D. Delfi, R. dan Suciwati. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Universitas Terbuka.